



## Media Digital sebagai Distraksi Loyalitas Iman pada Remaja Katolik dalam Berelasi dengan Allah di Tengah Pluralisme Agama di Indonesia

Maximilian Edward Tjang<sup>1</sup>, Timothy Arthur Harrison<sup>2</sup>, Evan William Woo<sup>3</sup>, Yanto Sandy Tjang<sup>4\*</sup>, Maria Francisca Widyastuti Estiningtyas<sup>5</sup>, Noverin Andrea Anang<sup>6</sup>

<sup>1-3</sup>SMA Kolese Kanisius, Indonesia

<sup>4-6</sup>Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

Email: [ystjang17766@gmail.com](mailto:ystjang17766@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [maxitjang@gmail.com](mailto:maxitjang@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [ystjang17766@gmail.com](mailto:ystjang17766@gmail.com)

**Abstract.** *The study aims to analyze the role of digital media as a distracting factor affecting the faith loyalty of Catholic adolescents in their relationship with God amid religious pluralism in Indonesia. The development of digital media has transformed how adolescents understand, express, and live out their faith, while simultaneously presenting both opportunities and ambivalent challenges. This research employs a qualitative approach using a library research method, analyzing various theological, sociological sources, and Church documents. The findings indicate that digital media can serve as a broad and participatory space for expressing faith, but it also has the potential to create distractions in three main dimensions: cognitive, affective, and practical. Cognitively, adolescents experience confusion in understanding faith teachings due to the diversity of information available. Affectively, there is a shift in orientation from a relationship with God toward the pursuit of emotional gratification in digital spaces. Practically, there is a decline in engagement in concrete religious practices. Within the context of religious pluralism, this complexity intensifies and influences the formation of adolescents' faith identity. This study also finds that digital media does not only have negative impacts but also holds positive potential as a means of deepening faith when used critically and reflectively. Therefore, the role of the Church is essential through contextual, dialogical, and integrative pastoral accompaniment combined with critical digital literacy. Through this approach, adolescents are expected to integrate their digital experiences into a more mature, authentic faith life rooted in a deeper relationship with God.*

**Keywords:** *Catholic Adolescents; Digital Media; Faith Loyalty; Religious Pluralism; Spirituality.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media digital sebagai faktor distraksi terhadap loyalitas iman remaja Katolik dalam relasi mereka dengan Allah di tengah pluralisme agama di Indonesia. Perkembangan media digital telah mengubah cara remaja memahami, mengekspresikan, dan menghayati iman, sekaligus menghadirkan peluang dan tantangan yang bersifat ambivalen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dengan menganalisis berbagai sumber teologis, sosiologis, dan dokumen Gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi ruang ekspresi iman yang luas dan partisipatif, namun juga berpotensi menimbulkan distraksi pada tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan praksis. Pada aspek kognitif, remaja mengalami kebingungan dalam memahami ajaran iman akibat arus informasi yang beragam. Pada aspek afektif, terjadi pergeseran orientasi dari relasi dengan Allah menuju pencarian kepuasan emosional di ruang digital. Pada aspek praksis, terlihat penurunan keterlibatan dalam praktik iman konkret. Dalam konteks pluralisme agama, kompleksitas ini semakin meningkat dan mempengaruhi pembentukan identitas iman remaja. Penelitian ini juga menemukan bahwa media digital tidak hanya berdampak negatif, tetapi memiliki potensi positif sebagai sarana pendalaman iman jika digunakan secara kritis dan reflektif. Oleh karena itu, diperlukan peran Gereja melalui pendampingan pastoral yang kontekstual, dialogis, dan integratif dengan literasi digital kritis. Dengan pendekatan tersebut, remaja diharapkan mampu mengintegrasikan pengalaman digital ke dalam kehidupan iman yang lebih matang, autentik, dan berakar dalam relasi dengan Allah.

**Kata Kunci:** Loyalitas Iman; Media Digital; Pluralisme Agama; Remaja Katolik; Spiritualitas.

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital di era globalisasi telah mengubah secara signifikan cara manusia berkomunikasi, membentuk identitas diri, dan menghayati kehidupan beriman (Utomo, 2025). Media digital, khususnya media sosial, tidak lagi sekadar menjadi sarana penyampaian informasi, melainkan telah berkembang menjadi ruang sosial yang membentuk

cara pandang, nilai, dan makna hidup, termasuk dalam bidang keagamaan. Dalam konteks ini, remaja sebagai generasi yang lahir dan tumbuh bersama teknologi digital (*digital native*) menjadi kelompok yang paling aktif berinteraksi dengan media tersebut (Jimmy et al., 2023). Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memungkinkan penyebaran ajaran iman secara luas, cepat, dan kreatif, sekaligus mempengaruhi cara remaja memahami dan mengekspresikan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari (Campbell & Tsuria, 2022).

Dalam masyarakat Indonesia yang ditandai oleh keberagaman agama, media digital turut memperluas ruang interaksi antarumat beragama. Berbagai pandangan dan praktik keagamaan hadir secara bersamaan dalam satu ruang virtual, sehingga menciptakan dinamika baru dalam pembentukan identitas iman remaja (Ardiansyah & Tarihoran, 2025). Kondisi ini di satu sisi membuka peluang bagi terciptanya dialog lintas agama yang lebih terbuka dan inklusif (Francis, 2019). Namun di sisi lain, arus informasi yang sangat beragam juga dapat menimbulkan kebingungan, relativisme, dan ketidakpastian dalam memahami ajaran iman, terutama bagi remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan intelektual dan emosional (Lema & Pius X, 2024).

Dari perspektif teologis, iman kepada Allah bukan hanya tampak dalam tindakan lahiriah, tetapi merupakan relasi pribadi yang mendalam antara manusia dengan Tuhan (Francis, 2019). Iman menuntut keterlibatan seluruh diri, bukan sekadar ekspresi simbolik atau tampilan di ruang publik (Jimmy et al., 2023). Namun demikian, karakter media digital yang menekankan kecepatan, visualisasi, dan popularitas sering kali mendorong pemaknaan iman menjadi dangkal, sebatas konten yang dikonsumsi atau dipertontonkan (Bolo et al., 2024; Utomo, 2025). Dalam situasi ini, muncul apa yang dapat disebut sebagai distraksi terhadap loyalitas iman, yaitu kondisi ketika perhatian dan komitmen iman seseorang terpecah akibat pengaruh berbagai konten digital yang bersifat instan dan kurang mendalam (Ardiansyah & Tarihoran, 2025; Lema & Pius X, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara media digital dan kehidupan religius. Jakaria (2023) menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan. Pohagi & Sutrisno (2025) menyoroti perubahan pola komunikasi iman dalam ruang digital yang semakin terbuka dan tanpa batas. Sementara itu, Bolo et al. (2024) mengingatkan adanya risiko kedangkalan iman dalam praktik pewartaan digital di kalangan remaja. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada peluang positif media digital, dan belum secara khusus mengkaji dampaknya sebagai faktor yang dapat mengganggu atau melemahkan loyalitas iman, khususnya pada remaja Katolik dalam konteks pluralisme agama di Indonesia. Oleh karena

itu, penelitian ini memiliki nilai penting karena berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menggabungkan perspektif teologi pastoral dan sosiologi agama. Media digital dipahami tidak hanya sebagai sarana pewartaan iman, tetapi juga sebagai faktor yang dapat mengalihkan perhatian dan melemahkan kedalaman relasi iman (Francis, 2019; Lema & Pius X, 2024; Utomo, 2025). Pendekatan ini menjadi relevan mengingat tantangan yang dihadapi remaja Katolik saat ini tidak hanya berkaitan dengan kehidupan spiritual pribadi, tetapi juga dengan pengaruh eksternal berupa arus informasi digital dan keberagaman agama yang semakin kompleks (Ardiansyah & Tarihoran, 2025; Bolo et al., 2024).

Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis dalam konteks pelayanan pastoral Gereja. Gereja dituntut untuk hadir secara aktif di ruang digital tanpa kehilangan jati diri dan kedalaman pesan iman yang disampaikan. Peran Gereja tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu remaja untuk menggunakan media digital secara bijaksana, reflektif, dan bertanggung jawab (Banjarnahor et al., 2025). Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai distraksi iman dalam media digital menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi pastoral yang sesuai dengan konteks zaman (Francis, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis peran media digital sebagai faktor yang dapat mengganggu loyalitas iman remaja Katolik dalam relasi mereka dengan Allah di tengah pluralisme agama di Indonesia; mengidentifikasi berbagai bentuk distraksi yang muncul dalam penggunaan media digital; dan mengkaji dampak distraksi tersebut terhadap kedalaman spiritualitas serta kesadaran iman remaja Katolik di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun pastoral dalam memperkuat pembinaan iman remaja di tengah perkembangan zaman yang terus berubah.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian mengenai relasi antara media digital dan kehidupan keagamaan berkembang pesat dalam dua dekade terakhir, terutama dalam kerangka *digital religion*. Konsep ini menempatkan media digital bukan sekadar alat komunikasi, tetapi sebagai ruang kultural yang membentuk praktik, otoritas, dan pengalaman religius itu sendiri (Campbell & Tsuria, 2022). Dalam perspektif ini, agama tidak hanya “hadir” di media, melainkan mengalami transformasi melalui logika media yang menekankan konektivitas, interaktivitas, dan partisipasi pengguna.

Sejalan dengan itu, teori *mediatization of religion* yang dikemukakan oleh Hjarvard (2016) menegaskan bahwa media telah menjadi institusi sosial yang mempengaruhi bahkan

menggantikan sebagian fungsi otoritas religius tradisional. Otoritas keagamaan tidak lagi bersumber secara eksklusif dari lembaga resmi, tetapi juga dari individu atau kelompok yang memiliki visibilitas tinggi di ruang digital. Hal ini mengakibatkan terjadinya desentralisasi otoritas dan pluralisasi sumber pengetahuan iman.

Dalam ranah sosiologi komunikasi, Couldry dan Hepp (2018) mengemukakan bahwa realitas sosial, termasuk realitas religius, dibentuk melalui proses mediasi yang kompleks. Media digital tidak netral, melainkan memiliki logika tersendiri yang membentuk cara individu memahami dunia. Dengan demikian, pengalaman iman yang terbentuk dalam ruang digital tidak dapat dilepaskan dari struktur algoritmik dan ekonomi perhatian (*attention economy*) yang mengatur visibilitas konten.

Dari perspektif psikologi kognitif, Carr (2020) menyoroti bahwa penggunaan media digital secara intensif dapat mempengaruhi pola perhatian dan kedalaman berpikir manusia. Pola konsumsi informasi yang cepat dan terfragmentasi cenderung mengurangi kemampuan refleksi mendalam. Dalam konteks religius, hal ini berimplikasi pada perubahan cara individu menghayati pengalaman spiritual yang secara tradisional menuntut keheningan dan kontemplasi.

Dalam kajian pendidikan agama, integrasi literasi digital menjadi perhatian penting. Purnomo dan Adu (2025) menekankan bahwa literasi media tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan kritis dalam menilai informasi dan membangun makna. Literasi ini menjadi krusial dalam membantu individu mengelola arus informasi keagamaan yang beragam dan sering kali tidak terverifikasi.

Sementara itu, dalam konteks pluralisme agama, Nendissa et al. (2024) menunjukkan bahwa keberagaman perspektif keagamaan yang hadir secara bersamaan menuntut kemampuan reflektif yang matang. Pluralisme tidak hanya dipahami sebagai realitas sosial, tetapi juga sebagai tantangan epistemologis dalam memahami kebenaran iman di tengah berbagai klaim kebenaran yang berbeda.

Dari sudut pandang teologi pastoral, Gereja Katolik melalui berbagai dokumen menekankan pentingnya kehadiran yang kontekstual di dunia digital. *Christus Vivit* menegaskan bahwa kaum muda perlu didampingi dalam perjalanan iman mereka dengan pendekatan yang dialogis dan partisipatif (Francis, 2019). Hal ini dipertegas dalam refleksi *Towards Full Presence*, yang menggarisbawahi bahwa keterlibatan di media sosial harus berakar pada relasi yang autentik dan tidak terjebak pada superficialitas interaksi digital. (Dicastery for Communication, 2023). Selain itu, kajian pastoral kontemporer juga menyoroti pentingnya pendekatan integratif antara iman dan teknologi. Doo (2024) menunjukkan bahwa

pemanfaatan teknologi informasi dapat memperkaya penghayatan iman apabila disertai dengan pendampingan yang tepat. Sementara itu, Wasti dan Mulyatno (2026) menekankan bahwa evangelisasi digital perlu bergerak dari sekadar penyampaian informasi menuju transformasi hidup yang nyata.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa media digital memiliki implikasi yang luas dan multidimensional terhadap kehidupan religius, mencakup aspek teologis, sosiologis, dan psikologis. Kerangka teoritis yang beragam ini menjadi dasar untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana media digital berinteraksi dengan dinamika iman, khususnya dalam konteks generasi muda dan masyarakat yang plural.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan teoritis mengenai hubungan antara media digital dan loyalitas iman remaja Katolik. Melalui studi pustaka, peneliti dapat menelaah berbagai pemikiran akademik dan refleksi teologis secara mendalam tanpa harus melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Pendekatan ini dinilai relevan untuk memahami fenomena yang bersifat abstrak dan kontekstual, khususnya dalam kajian teologi dan sosiologi agama (Creswell & Creswell, 2017).

Objek dalam penelitian ini adalah media digital sebagai faktor yang berpotensi mengalihkan perhatian (distraksi) dalam kehidupan iman remaja, serta dinamika pluralisme agama yang berlangsung dalam ruang digital. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, seperti buku ajar agama Katolik, artikel jurnal ilmiah, dokumen resmi Gereja, serta karya-karya teologis dan sosiologis yang membahas media digital dan spiritualitas. Penggunaan sumber yang beragam ini bertujuan untuk memperoleh sudut pandang yang komprehensif dan seimbang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran, pengumpulan, dan pengelompokan literatur sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti media digital, perkembangan iman remaja, dan pluralisme agama. Setelah itu, data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan isi berbagai sumber secara sistematis, membandingkan pandangan yang berbeda, serta menyusun sintesis pemikiran yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan terstruktur (Sugiyono, 2024). Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai peran media digital sebagai

faktor distraksi terhadap loyalitas iman remaja Katolik dalam relasi mereka dengan Allah, khususnya di tengah konteks pluralisme agama di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian teologi pastoral di era digital.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Media Digital sebagai Ruang Ekspresi Iman dan Ambivalensinya**

Media digital telah membawa perubahan besar dalam cara remaja Katolik mengungkapkan iman mereka, yaitu dari ruang yang bersifat pribadi menuju ruang publik yang terbuka dan interaktif. Jika sebelumnya ekspresi iman lebih banyak terjadi dalam liturgi atau komunitas Gereja setempat, kini iman juga hadir dalam bentuk narasi digital yang dapat diakses oleh banyak orang. Dalam situasi ini, iman menjadi sesuatu yang tampak, dibagikan, dan dibicarakan dalam jejaring sosial yang luas. Remaja tidak lagi hanya menerima ajaran iman, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan menafsirkan makna religius melalui konten yang mereka buat maupun konsumsi (Campbell & Tsuria, 2022).

Selain itu, media digital memungkinkan terbentuknya komunitas iman virtual yang melampaui batas wilayah dan struktur kelembagaan Gereja. Hubungan spiritual tidak selalu bergantung pada peran formal Gereja, tetapi juga berkembang melalui interaksi antarindividu yang saling berbagi pengalaman iman. Kondisi ini membuka peluang terciptanya solidaritas baru serta partisipasi yang lebih setara dalam kehidupan beriman (Pohagi & Sutrisno, 2025). Namun demikian, situasi ini juga berdampak pada bergesernya otoritas religius tradisional, karena sumber ajaran iman menjadi semakin beragam dan tidak semuanya memiliki dasar teologis yang kuat (Hjarvard, 2016).

Dalam perkembangan selanjutnya, peran algoritma dalam media digital turut mempengaruhi cara iman ditampilkan. Konten yang menarik secara visual dan emosional cenderung lebih mudah mendapat perhatian dibandingkan konten yang bersifat reflektif. Hal ini secara tidak langsung membentuk preferensi terhadap jenis ekspresi iman tertentu yang dianggap lebih “layak tampil” di ruang digital. Akibatnya, terdapat kecenderungan bahwa nilai-nilai iman diperlakukan seperti komoditas yang diukur dari popularitas, seperti jumlah tanda suka, tayangan, atau bagikan (Couldry & Hepp, 2018). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ekspresi iman di media digital tidak sepenuhnya netral, melainkan berada dalam ketegangan antara keaslian dan pencitraan. Remaja sering kali terdorong untuk menampilkan diri sebagai pribadi yang religius bukan hanya karena keyakinan pribadi, tetapi juga karena adanya tuntutan sosial di dunia digital. Dalam kondisi ini, batas antara kesaksian iman yang tulus dan pencitraan

menjadi tidak jelas. Akibatnya, orientasi iman dapat bergeser, dari relasi pribadi dengan Allah menjadi upaya memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial (Francis, 2019).

Di samping itu, kecepatan arus informasi dalam media digital juga mempengaruhi cara remaja menghayati pengalaman religius. Proses refleksi yang membutuhkan waktu dan kedalaman sering kali tergantikan oleh konsumsi konten yang singkat dan terpisah-pisah. Hal ini menyebabkan pemahaman iman menjadi tidak utuh, karena tidak melalui proses permenungan yang mendalam. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan spiritualitas yang matang, sebab pengalaman iman tidak diolah secara menyeluruh dalam kehidupan pribadi (Dicastery for Communication, 2023).

Meskipun demikian, media digital juga memiliki potensi positif dalam mendukung perkembangan iman. Jika digunakan secara bijaksana, media ini dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan iman melalui akses ke berbagai sumber teologis, kesaksian hidup, dan dialog antar perspektif. Dengan demikian, media digital tidak hanya berpotensi menjadi distraksi, tetapi juga dapat menjadi ruang yang memperkaya pengalaman spiritual, tergantung pada bagaimana individu memanfaatkannya (Campbell & Tsuria, 2022).

Dengan demikian, media digital sebagai ruang ekspresi iman perlu dipahami sebagai realitas yang memiliki dua sisi, yaitu peluang dan tantangan. Media ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga lingkungan budaya yang mempengaruhi cara remaja berpikir, merasakan, dan membangun relasi dengan Allah. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis serta pendampingan yang berkelanjutan agar ekspresi iman di ruang digital tidak berhenti pada tampilan luar semata, melainkan berkembang menjadi pengalaman iman yang autentik, reflektif, dan berakar dalam relasi pribadi dengan Allah (Hjarvard, 2016).

### **Bentuk-Bentuk Distraksi Loyalitas Iman**

Distraksi terhadap loyalitas iman dalam konteks media digital tidak dapat dipahami secara sederhana, melainkan sebagai fenomena yang melibatkan berbagai aspek kehidupan remaja Katolik, yaitu kognitif, afektif, dan praksis (Hamu et al., 2024; Mattes & Novak, 2025). Pada aspek kognitif, derasny arus informasi keagamaan di media digital menjadi tantangan tersendiri bagi remaja dalam memilah dan memahami ajaran iman secara tepat. Berbagai pandangan yang beredar, baik yang bersifat teologis maupun yang populer dan sederhana, sering kali tidak disertai dengan penjelasan yang memadai. Akibatnya, remaja dapat mengalami kebingungan dalam membedakan antara ajaran resmi Gereja, pendapat pribadi, dan informasi yang tidak akurat (Hjarvard, 2016). Distraksi pada tingkat kognitif ini juga berpengaruh pada cara remaja membangun keyakinan iman mereka. Ketika berbagai pandangan keagamaan hadir secara bersamaan tanpa adanya acuan otoritas yang jelas, remaja

berisiko mengembangkan sikap yang relatif terhadap iman. Kebenaran iman tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang tetap dan mengikat, tetapi sebagai pilihan yang dapat dipertukarkan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan pemahaman doktrinal serta mengurangi keterikatan pada ajaran Gereja sebagai pedoman utama dalam kehidupan beriman (Francis, 2019).

Pada aspek afektif, distraksi iman tampak dalam keterlibatan emosional remaja terhadap konten digital. Media sosial dirancang untuk menarik perhatian melalui unsur visual, audio, dan cerita yang mampu menggugah perasaan secara cepat. Remaja cenderung merespons konten yang menghibur atau menyentuh emosi, namun pengalaman tersebut sering kali bersifat sementara dan tidak mendalam. Akibatnya, relasi dengan Tuhan yang seharusnya dibangun melalui doa, keheningan, dan refleksi pribadi dapat tergantikan oleh pengalaman emosional yang singkat dan kurang bermakna secara spiritual (Dicastery for Communication, 2023).

Situasi ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi afektif, dari relasi vertikal dengan Allah menuju relasi horizontal yang dimediasi oleh teknologi. Kepuasan emosional yang diperoleh dari interaksi digital, seperti tanggapan positif dari pengguna lain, dapat secara tidak langsung menggantikan kebutuhan akan kedekatan dengan Tuhan. Dalam kondisi demikian, iman tidak lagi menjadi pusat kehidupan, tetapi bersaing dengan berbagai sumber kepuasan lain yang ditawarkan oleh media digital (Couldry & Hepp, 2018).

Sementara itu, pada aspek praksis, distraksi loyalitas iman terlihat dari menurunnya keterlibatan dalam praktik keagamaan konkret. Waktu yang seharusnya digunakan untuk berdoa, membaca Kitab Suci, atau mengikuti kegiatan Gereja sering kali tersita oleh aktivitas digital. Bahkan ketika remaja mengakses konten religius, hal tersebut tidak selalu mendorong tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, muncul kesenjangan antara pemahaman iman dan praktik iman, di mana iman lebih banyak berhenti pada tingkat konsumsi daripada diwujudkan dalam tindakan nyata (Campbell & Tsuria, 2022).

Kondisi ini menjadi semakin kompleks dengan adanya pluralisme agama di ruang digital (Maharani, 2022). Berbagai ajaran dan praktik keagamaan dapat diakses dengan mudah, sehingga di satu sisi memperluas wawasan, tetapi di sisi lain menuntut kemampuan refleksi yang matang. Tanpa pendampingan yang memadai, remaja dapat mengalami kebingungan dalam menentukan sikap iman mereka. Pluralisme yang seharusnya menjadi ruang dialog justru dapat menimbulkan ketidakjelasan identitas iman (Nendissa et al., 2024).

Dengan demikian, distraksi terhadap loyalitas iman tidak hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga mempengaruhi dimensi internal kehidupan remaja, baik dalam cara

berpikir, merasakan, maupun bertindak. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa persoalan tersebut tidak dapat diatasi hanya dengan membatasi penggunaan media digital. Diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh, seperti penguatan literasi digital yang kritis, pendalaman iman yang reflektif, serta pendampingan pastoral yang sesuai dengan konteks zaman. Melalui upaya tersebut, remaja diharapkan mampu mengintegrasikan pengalaman digital mereka ke dalam kehidupan iman yang utuh dan mendalam (Purnomo & Adu, 2025).

### **Dampak terhadap Spiritualitas Remaja Katolik**

Dampak media digital terhadap spiritualitas remaja Katolik tidak hanya tampak pada permukaan, tetapi juga menyentuh cara paling mendasar dalam membangun relasi dengan Allah. Spiritualitas yang pada dasarnya membutuhkan keheningan, kedalaman, dan kesinambungan kini berhadapan dengan dunia digital yang serba cepat, terputus-putus, dan penuh gangguan. Akibatnya, pengalaman iman tidak lagi berkembang melalui proses refleksi yang berkelanjutan, melainkan terpecah menjadi pengalaman singkat yang tidak saling terhubung. Dalam situasi ini, relasi pribadi dengan Allah berisiko kehilangan unsur kontemplatif dan berubah menjadi pengalaman yang tidak stabil serta kurang mendalam (Dicastery for Communication, 2023).

Kondisi tersebut juga mempengaruhi cara remaja memahami kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika perhatian terus-menerus tersita oleh notifikasi, gambar, dan interaksi digital, ruang batin yang seharusnya menjadi tempat perjumpaan dengan Allah menjadi semakin terbatas. Keheningan yang penting untuk refleksi digantikan oleh arus informasi yang terus berlangsung. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membentuk pola spiritualitas yang lebih reaktif daripada reflektif, yaitu spiritualitas yang muncul hanya sebagai respons sesaat terhadap rangsangan dari luar, bukan dari proses penghayatan iman yang mendalam (Carr, 2020).

Lebih lanjut, pengalaman religius yang kurang mendalam akibat distraksi digital dapat melemahkan ketahanan iman remaja. Iman yang tidak dibangun melalui proses refleksi yang matang cenderung mudah goyah ketika menghadapi persoalan hidup, pertanyaan mendasar, atau krisis pribadi. Dalam situasi ini, remaja mungkin tetap menunjukkan identitas keagamaan secara lahiriah, tetapi tidak memiliki dasar spiritual yang kuat untuk menopang kehidupan iman mereka. Dengan demikian, pengaruh media digital tidak hanya terlihat dalam praktik sehari-hari, tetapi juga dalam kualitas iman dalam jangka panjang (Francis, 2019).

Meskipun demikian, memandang media digital hanya sebagai ancaman terhadap spiritualitas merupakan pendekatan yang kurang lengkap. Media digital juga membuka peluang baru untuk memperdalam iman. Akses terhadap Kitab Suci, bahan refleksi rohani,

homili, serta diskusi teologis kini semakin mudah diperoleh. Selain itu, komunitas iman dalam ruang digital memungkinkan remaja untuk tetap terhubung, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dalam perjalanan iman mereka, bahkan ketika tidak dapat bertemu secara langsung (Campbell & Tsuria, 2022).

Dalam hal ini, media digital dapat menjadi sarana yang memperkaya pengalaman religius apabila digunakan secara bijaksana dan reflektif. Konten rohani yang berkualitas dapat membantu memperdalam pemahaman iman dan mendorong keterlibatan yang lebih nyata dalam kehidupan spiritual. Bagi sebagian remaja, media digital bahkan dapat menjadi langkah awal untuk mengenal iman secara lebih pribadi sebelum terlibat secara aktif dalam kehidupan Gereja. Hal ini menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi positif yang besar, tergantung pada cara penggunaannya (Hjarvard, 2016).

Kunci dalam menghadapi situasi ini terletak pada kemampuan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kritis dan spiritual. Remaja perlu memiliki kemampuan untuk memilih, memahami, dan merefleksikan isi media digital yang mereka konsumsi. Literasi digital dalam arti ini tidak hanya bertujuan untuk menghindari dampak negatif, tetapi juga untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana pertumbuhan iman. Tanpa kemampuan tersebut, remaja cenderung menjadi pengguna pasif yang mudah terpengaruh oleh arus informasi (Couldry & Hepp, 2018).

Oleh karena itu, pendampingan iman yang sesuai dengan konteks zaman menjadi sangat penting (Dicastery for Communication, 2023; Francis, 2019). Keluarga, sekolah, dan Gereja memiliki peran bersama dalam membimbing remaja agar mampu menyeimbangkan penggunaan media digital dengan praktik spiritual yang mendalam. Pendampingan ini perlu dilakukan secara dialogis dan terbuka, bukan hanya dalam bentuk aturan atau larangan, sehingga remaja dapat memahami secara sadar pengaruh media digital terhadap relasi mereka dengan Allah. Dengan pendekatan yang tepat, spiritualitas remaja tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang menjadi lebih matang, reflektif, dan autentik di tengah perkembangan dunia digital (Ardiansyah & Tarihoran, 2025).

### **Peran Gereja dan Pendampingan Pastoral**

Peran Gereja dalam menghadapi perkembangan media digital tidak lagi dapat dipahami secara terbatas sebagai lembaga yang hanya menyampaikan ajaran, tetapi sebagai komunitas iman yang hadir secara dialogis di tengah perubahan budaya yang cepat. Dalam kehidupan remaja Katolik, Gereja dipanggil untuk masuk ke ruang digital bukan sekadar sebagai penyedia konten religius, melainkan sebagai pendamping yang mampu memahami dinamika zaman. Kehadiran ini menuntut kepekaan pastoral yang melihat teknologi bukan hanya sebagai alat,

tetapi sebagai lingkungan baru yang mempengaruhi cara generasi muda berpikir, merasakan, dan menghayati iman (Dicastery for Communication, 2023).

Lebih dari itu, Gereja perlu mengembangkan pendekatan yang bersifat relasional dan partisipatif. Remaja tidak dapat lagi dipandang hanya sebagai penerima ajaran, tetapi sebagai subjek yang aktif dengan pengalaman dan pergulatan iman yang nyata. Oleh karena itu, pendampingan pastoral perlu membuka ruang dialog yang jujur dan inklusif, sehingga remaja dapat mengungkapkan pertanyaan, keraguan, dan refleksi mereka tanpa rasa takut. Dalam hal ini, Gereja berperan sebagai ruang yang aman dan mendukung, bukan sekadar sebagai pihak yang memberi penilaian (Francis, 2019).

Pendampingan yang kontekstual juga menuntut adanya keterpaduan antara pembinaan iman dan literasi digital. Gereja tidak hanya bertugas mengajarkan ajaran iman, tetapi juga membantu remaja untuk memiliki kemampuan dalam menilai dan menyaring informasi digital secara kritis. Literasi digital dalam konteks ini mencakup kemampuan membedakan informasi yang benar dan yang menyesatkan, memahami ajaran iman secara tepat, serta menyadari dampak penggunaan media terhadap kehidupan psikologis dan spiritual. Dengan demikian, pembinaan iman menjadi lebih relevan dengan realitas yang dihadapi remaja sehari-hari (Doo, 2024).

Selain itu, Gereja perlu mengembangkan strategi evangelisasi digital yang menyeluruh. Pewartaan iman tidak cukup hanya menarik perhatian melalui tampilan visual, tetapi harus mampu menyentuh kehidupan batin dan mendorong perubahan hidup. Konten digital yang dihasilkan hendaknya tidak hanya bersifat inspiratif secara emosional, tetapi juga mengajak pada refleksi, pertobatan, dan pertumbuhan iman yang nyata. Dengan demikian, evangelisasi digital tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi mengarah pada transformasi hidup (Wasti & Mulyatno, 2026).

Dalam pelaksanaannya, hal ini memerlukan kerja sama dari berbagai pihak dalam Gereja. Para pelayan pastoral, katekis, pendidik, serta kaum muda sendiri perlu dilibatkan dalam merancang pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Gereja juga perlu terbuka terhadap metode kreatif, seperti penggunaan cerita digital, diskusi interaktif, dan komunitas iman daring yang memungkinkan keterlibatan aktif. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya cara pewartaan, tetapi juga membantu remaja merasa menjadi bagian dari Gereja (Bheka & Tarihoran, 2024).

Di tengah situasi pluralisme agama yang semakin terlihat dalam ruang digital, Gereja juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk iman yang terbuka namun tetap berakar. Pendampingan pastoral perlu membantu remaja memahami identitas iman Katolik secara

mendalam, sekaligus mengembangkan sikap dialog yang menghargai perbedaan. Dengan demikian, remaja tidak hanya mampu mempertahankan iman mereka, tetapi juga menghayatinya secara dewasa dalam relasi dengan orang lain yang berbeda keyakinan (Darmawan & Supriyadi, 2023).

Pada akhirnya, peran Gereja dalam pendampingan di era digital menuntut perubahan cara pandang, dari pendekatan yang hanya bersifat aturan menuju pendekatan yang mendorong perubahan hidup. Gereja tidak hanya menetapkan batasan, tetapi mendampingi proses pertumbuhan iman secara menyeluruh dalam kehidupan nyata remaja. Dengan pendekatan yang dialogis, reflektif, dan sesuai konteks, Gereja dapat membantu remaja mengintegrasikan pengalaman digital mereka ke dalam perjalanan iman yang lebih mendalam, sehingga iman tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi lebih matang dan bermakna (Dicastery for Communication, 2023).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Media digital menghadirkan realitas ganda dalam kehidupan iman remaja Katolik di Indonesia. Di satu sisi, media ini membuka peluang bagi ekspresi iman, akses pengetahuan teologis, dan dialog antaragama yang lebih luas. Namun di sisi lain, sifatnya yang cepat, visual, dan berorientasi popularitas berpotensi melemahkan loyalitas iman. Dampak ini tampak pada aspek kognitif (kebingungan memahami ajaran), afektif (pergeseran dari relasi dengan Allah ke pencarian pengakuan sosial), dan praksis (menurunnya keterlibatan dalam praktik iman). Dalam konteks pluralisme agama, kompleksitas ini semakin meningkat dan berisiko menjadikan iman dangkal serta kurang berakar tanpa refleksi yang mendalam.

Dalam situasi tersebut, Gereja memiliki peran penting sebagai pendamping yang kontekstual dan dialogis di ruang digital. Pendampingan pastoral yang mengintegrasikan pembinaan iman dengan literasi digital kritis menjadi kunci agar remaja mampu menggunakan media secara bijaksana. Melalui evangelisasi digital yang bersifat informatif, formatif, dan transformatif, Gereja dapat membantu remaja mengintegrasikan pengalaman digital dalam kehidupan iman. Dengan demikian, media digital tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga dapat menjadi sarana pertumbuhan iman yang autentik bila digunakan secara sadar dan reflektif.

## DAFTAR REFERENSI

- Ardiansyah, A. A., & Tarihoran, E. (2025). Pembinaan iman bagi remaja Katolik di era digital: Strategi, peluang dan tantangan. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 5(5), 205–213. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i2.3105>
- Banjarnahor, R., Barutu, S., & Damanik, D. (2025). Penerapan teknologi digital dalam pembinaan remaja gereja di era modern. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 2(2), 45–57. <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i2.923>
- Bheka, T., & Tarihoran, E. (2024). Membangun komunitas iman melalui media sosial dengan menggunakan platform yang menarik. *Jurnal Magistra*, 2(2), 72–81. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.101>
- Bolo, H., Tameon, S. M., Rantesalu, M. B., & Dethan, M. P. (2024). Hubungan media sosial dengan pertumbuhan iman remaja. *Ra'ah: Jurnal Pastoral Konseling*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.52960/r.v4i2.403>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2022). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge.
- Carr, N. (2020). *The shallows: What the internet is doing to our brains*. W. W. Norton & Company.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2018). *The mediated construction of reality*. John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Darmawan, F. X. R., & Supriyadi, A. (2023). Hidup menggereja orang muda Katolik dalam arus modernisasi. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 5(1), 79–99. <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.912>
- Dicastery for Communication. (2023). *Towards full presence: A pastoral reflection on engagement with social media*. Libreria Editrice Vaticana.
- Doo, M. (2024). Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap penghayatan iman Katolik bagi generasi muda Deiyai di Papua Tengah. *Jurnal Pastoral Kateketik (JPKAT)*, 1(2), 51–57. <https://doi.org/10.70343/q8tqp120>
- Francis, P. (2019). *Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire people of God*. Libreria Editrice Vaticana.
- Hamu, F. J., Winei, A. A. D., & Wahyuningrum, P. M. E. (Eds.). (2024). *Memoles pribadi dan kerohanian kawula muda Katolik di jagat digital: Humanis, lenteng, berkeadilan*. STIPAS Publisher.
- Hjarvard, S. (2016). Mediatization and the changing authority of religion. *Media, Culture & Society*, 38(1), 8–17. <https://doi.org/10.1177/0163443715615412>
- Jakaria, A. (2023). Efektivitas media sosial sebagai media pengajaran iman Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(2), 64–81. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i2.248>
- Jimmy, A., Rahawarin, B. A., & Nugroho, S. (2023). Peran katekese digital sebagai media pembinaan iman kaum muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 2(1), 114–125. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150>

- Lema, M. V., & Pius X, I. (2024). Peran media sosial dalam katekese guna membangun iman di era digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(2), 231–242. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.371>
- Maharani, M. D. (2022). The urgency of pluralism in the digital world: A study of religious reception on Instagram. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 2(1), 32–48.
- Mattes, A., & Novak, C. (2025). Translocal feeds of faith: How mobility and digitalisation shape the religious life of young believers. *Journal of Contemporary Religion*, 40(1), 23–43. <https://doi.org/10.1080/13537903.2025.2470024>
- Nendissa, J. E., Simamora, R. H., Rotua, D. M., Baringbing, P. G. W., & Farneyanan, S. (2024). Pluralisme agama-agama: Tantangan, peluang, dan perspektif teologis dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia. *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 2(2), 155–184. <https://doi.org/10.24246/sami.vol2i2pp155-184>
- Pohagi, D., & Sutrisno, R. D. (2025). Gereja virtual dan komunitas digital: Transformasi iman dalam ekosistem media sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen*, 1(4), 80–100. <https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i4.94>
- Purnomo, C. P., & Adu, M. (2025). Integrasi literasi media dalam pendidikan agama Kristen untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis di era digital. *Jurnal Shanana: Kajian Pendidikan Agama Kristen*, 9(2), 225–245. <https://doi.org/10.33541/shanan.v9i2.7324>
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utomo, K. D. M. (2025). Iman di era digital: Pengaruh media sosial terhadap formasi rohani orang muda Katolik generasi Z di Malang. *Prosiding Seri Filsafat Teologi*, 35(34), 442–476. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v35i34.286>
- Wasti, M. M., & Mulyatno, C. B. (2026). Peran orang muda Katolik dalam pewartaan Injil di era digital: Perspektif teologi pastoral tentang pengudusan dunia digital. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 7(1), 69–87. <https://doi.org/10.53396/media.v7i1.778>